

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan ancaman besar bagi kesehatan masyarakat dengan semakin banyak orang merokok di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) (2004) memperkirakan sekitar 1,3 miliar orang merokok atau menggunakan produk tembakau lainnya. Data tersebut menunjukkan hampir satu miliar pria merokok dan 250 juta perempuan merokok. Penggunaan tembakau secara signifikan lebih tinggi pada laki-laki yaitu 47% dan 12% perempuan. Di Negara berkembang 50% pria dan 9% wanita adalah perokok (Nisar dkk, 2007).

Banyaknya perokok di negara berkembang disebabkan oleh tradisi budaya dan dipengaruhi oleh taktik pemasaran industri tembakau. Pada tahun 2030, diproyeksikan 7 juta orang di negara-negara berkembang akan dibunuh setiap tahun oleh tembakau (Nisar dkk, 2007). Di Indonesia, konsumsi rokok per kapita mencapai 1370 batang per tahun. Menurut WHO (2004), Indonesia menempati urutan kelima dalam konsumsi rokok dunia. Setiap tahun sekitar 215 miliar batang rokok dibakar (Cahyono, 2008). Sesuai Data Biro Pusat Statistik (SUSENAS) (2004) *cit* Ditjen PPPL Kemenkes RI (2012) menunjukkan jumlah perokok pemula umur 5-9 tahun meningkat tajam dari 0,4% tahun 2001 menjadi 2,8% pada tahun 2004.

WHO (2004) memperkirakan bahwa sekitar 5 juta orang meninggal setiap tahun di seluruh dunia akibat penyakit yang berhubungan dengan tembakau. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, angka ini akan meningkat menjadi sekitar 10 juta per tahun pada tahun 2025. Selain efek berbahaya dari asap rokok pada perokok aktif, terdapat peningkatan yang signifikan pada perokok pasif yang terkena paparan asap rokok (Nisar dkk, 2007; Calfee dkk, 2011).

Pada tahun 2006, *The Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) di Indonesia melaporkan ada 64,2 % anak-anak sekolah yang disurvei terpapar asap rokok orang lain *second hand smoke* (SHS) selama mereka di rumah. *The Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011, menunjukkan data orang dewasa yang terpapar asap rokok di tempat umum 85,4%, mereka yang terpapar asap rokok di rumah sebanyak 78,4% dan di tempat bekerja 51,3% (Ditjen PPPL Kemenkes RI, 2012).

WHO (2004) selalu memperingati setiap tanggal 31 Mei sebagai hari tanpa rokok, mengingat besarnya dampak rokok bagi kesehatan. Selain peringatan hari tanpa rokok, pada bulan Mei 2003 beberapa negara sepakat untuk bekerjasama dengan WHO dalam *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC). FCTC merupakan perjanjian Internasional untuk melindungi masyarakat dunia dan kemudian menjadi hukum Internasional dengan protokol-protokol pelaksanaannya (Cahyono, 2008).

Kementrian Kesehatan pada tahun 2012 telah melakukan advokasi ke beberapa provinsi dan kabupaten/ kota terkait pengembangan Kawasan Tanpa

Rokok (KTR). Sampai dengan saat ini, terdapat sekitar 76 kabupaten/ kota yang telah diadvokasi. Beberapa dari kabupaten/ kota tersebut telah menyampaikan keinginannya untuk mengembangkan kebijakan terkait pengembangan KTR. Saat ini tercatat sudah sekitar 32 kabupaten/ kota yang memiliki kebijakan KTR, dan 3 Propinsi yaitu DKI Jakarta, Bali dan Sumatera Barat (Ditjen PPPL Kemenkes RI, 2012).

Survey Pendahuluan dilakukan pada tanggal 21 dan 29 Oktober 2014 pada siswa SMK Muhammadiyah Gamping. Dari survey yang dilakukan, didapatkan 20 siswa dan 55 siswi tidak merokok. Peneliti mengambil 17 sampel dari siswa yang tidak merokok diperoleh data 17,6% pernah mencoba merokok, 35% terkena asap rokok setiap hari, 70% terkena asap rokok di tempat umum, 58% mengetahui mengenai perokok pasif, 47% mengetahui kandungan dari rokok, 52% mengetahui bahaya asap *sidestream*, 76,4% mengetahui dampak asap rokok dan 80% pernah memberikan motivasi untuk berhenti merokok .

Banyaknya prevalensi perokok menjadi perhatian khusus bagi kesehatan publik. Bayi, anak-anak, wanita hamil, wanita usia produktif dan perokok pasif lainnya berhak untuk mendapatkan udara yang lingkungan yang bersih terbebas dari asap rokok. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperlukan dukungan dari orang lain kepada perokok untuk memberikan motivasi berhenti merokok. Pengetahuan merupakan unsur penting untuk dapat memberikan motivasi kepada orang lain untuk merubah perilakunya. (Florescu dkk, 2009; Ooi dkk, 2014).

Dari survey pendahuluan yang dilakukan, pengetahuan yang dimiliki 17 siswa cukup baik dan mereka juga memberikan motivasi berhenti merokok. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan tentang bahaya rokok pada perokok pasif dengan dukungan motivasi berhenti merokok pada siswa SMK Muhammadiyah Gamping.

B. Rumusan Masalah

Apakah pengetahuan yang tinggi tentang bahaya rokok pada perokok pasif akan meningkatkan dukungan motivasi berhenti merokok pada siswa SMK Muhammadiyah Gamping ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah pengetahuan yang tinggi tentang bahaya rokok pada perokok pasif akan meningkatkan dukungan motivasi berhenti merokok pada siswa SMK Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada perokok pasif
- b. Mengetahui dukungan motivasi berhenti merokok pada siswa SMK Muhammadiyah Gamping

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengetahuan tentang bahaya rokok pada perokok pasif dan dukungan motivasi berhenti merokok.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan pada siswa mengenai bahaya rokok pada perokok pasif sehingga diharapkan mampu memberi motivasi berhenti merokok pada perokok aktif.

b. Bagi Institusi Akademis

Memberi dukungan kepada sekolah untuk memotivasi siswa agar berhenti merokok.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan (khususnya perawat)

Mendorong pelayanan kesehatan (khususnya perawat) untuk memberikan promosi kesehatan pada perokok pasif agar klien memiliki motivasi tinggi untuk memberikan dukungan motivasi berhenti merokok.

d. Bagi Peneliti

Mengetahui hubungan antara pengetahuan perokok pasif tentang bahaya rokok dengan dukungan motivasi berhenti merokok pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Ooi dkk (2014) yang mengambil judul penelitian “Persepsi dan Sikap mengenai Perokok Pasif pada Pekerja Dewasa di Perkotaan”. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional survey* dengan 186 responden yang berumur 22-87 tahun. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah sebagian besar responden (98,9%) setuju bahwa asap rokok berbahaya bagi perokok pasif, sedangkan 22,4% tidak setuju. 66,1% setuju bahwa asap *sidestream* lebih berbahaya daripada asap *mainstream*, 29,5% tidak setuju dengan hal tersebut. Total data menunjukkan 87,4% tidak setuju dengan para perokok yang merokok di sekitarnya, 95,6% tidak menyetujui merokok di dalam rumah mereka dan 86,9% berpendapat bahwa di tempat kerja seharusnya tidak diijinkan untuk merokok. Sebagian besar orang dewasa (74,9%) setuju bahwa mereka meminta para perokok untuk berhenti merokok, 19,7% meminta perokok untuk tidak merokok di sampingnya, dan 5,5% tidak setuju. Hampir seluruh responden (99,5%) setuju bahwa para perokok seharusnya tidak merokok didepan anak-anak dan anak-anak seharusnya tahu mengenai bahaya rokok. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengetahui pengetahuan mengenai bahaya perokok pasif.
2. Barus (2012) yang mengambil judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Perokok Aktif tentang Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa FKM dan FISIP Universitas Indonesia”. Hasil dari penelitian

yang dilakukan Barus adalah tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa FKM dan FISIP Universitas Indonesia ($p = 0,054$; $\alpha = 0,05$). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan responden sebanyak 96 mahasiswa. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai pengetahuan dan motivasi. Penelitian ini menggunakan responden perokok aktif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan respondennya adalah perokok pasif.

3. Gharaibeh dkk (2011) mengambil judul penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Perokok Pasif Menghindari Paparan Asap Rokok pada Pegawai Wanita dengan Pendidikan Tinggi di Jordan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji pengetahuan, sikap dan perilaku perokok pasif menghindari paparan asap rokok pada pegawai wanita dengan pendidikan tinggi di Jordan. Metode yang digunakan adalah sebuah survei yang melibatkan pegawai wanita Jordania pada dua Universitas (*Jordan University of Science and Technology* dan *Hashemite University*). Total sampel pada penelitian ini sebanyak 209 wanita. Dua kuesioner ditujukan kepada perokok pasif untuk mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku menghindari paparan asap rokok. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden terpapar asap rokok di beberapa tempat setiap harinya meskipun mereka mengetahui bahaya perokok pasif khususnya pada wanita dan anak-anak. Penelitian ini

mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengetahui pengetahuan mengenai bahaya perokok pasif.

4. Wang dkk (2011) yang mengambil judul Prevalensi Perokok Pasif di Rumah dan Faktor yang Berhubungan pada 6 Daerah di Cina. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui prevalensi perokok pasif di rumah dan faktor yang berhubungan pada 6 Kabupaten di Cina untuk mendukung terlaksananya pengendalian tembakau. Penelitian dilakukan di 6 Daerah dari 3 Provinsi, yaitu : Mianzhu dan Xichong di Provinsi Sichuan; Anyi dan Hukou di Provinsi Jiangxi; serta Xinan dan Yanshi di Provinsi Henan. Total sampel sebanyak 8142 perokok pasif (umur 18-69 tahun) pada tahun 2004. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* dengan memberikan kuesioner untuk mengumpulkan data demografi, perilaku dan pengetahuan perokok pasif, serta sikap terhadap pengendalian tembakau. Hasil penelitian menunjukkan dari 8142 responden 48,3% terpapar asap rokok di rumah, 6972 responden (84,4%) mendukung kebijakan pengendalian tembakau (larangan merokok di tempat umum, larangan menjual rokok pada anak di bawah umur dan larangan semua iklan rokok). Dari 3165 keluarga dengan perokok, 87,2% merokok di depan keluarga, dari 2124 keluarga dengan perokok dan terdapat anak, 76,5% merokok di depan anak-anak. Sebanyak 42,1% responden membolehkan tamu mereka merokok dan 46,8% meminta tamu untuk merokok di luar rumah. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan

dilakukan, yaitu mengetahui pengetahuan mengenai bahaya perokok pasif.